

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa secara etimologi berasal dari bahasa sanskerta, *deca* yang berarti tanah air, tanah asal atau tanah kelahiran.¹ Sejak diberlakukan otonomi daerah istilah desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya di Sumatera Barat disebut dengan istilah *Nagari*, di Aceh dikenal dengan istilah *Gampong*, di Papua dan Kutai Barat *kampung*. Begitu pula dengan istilah dan institusi di desa dapat disebut dengan nama lain sesuai dengan karakteristik adat istiadat desa tersebut. Hal ini merupakan salah satu pengakuan dan penghormatan pemerintah terhadap asal usul dan adat istiadat setempat.

Provinsi Sumatera Barat memiliki 12 kabupaten, 7 kotamadya, 179 kecamatan, 203 kelurahan, dan 1044 Desa. Di Sumatra Barat terdapat sebuah Kabupaten kecil yaitu Dharmasraya dengan ibukota Pulau Punjung. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat pendatang dalam jumlah besar. Besarnya pengaruh pendatang terlihat dari komposisi penduduk yang hampir 38% berasal dari luar etnis Minangkabau. Disamping itu bupati dan wakil bupati pertama berasal dari etnis pendatang Jawa yakni Ahmad Munawar sebagai bupati dan wakilnya Lowong pada tahun 2004. Hal ini membuktikan keberadaan para pendatang telah diterima dalam kehidupan masyarakat di Dharmasraya.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (nedab : Bitra Indonesia, 2013), hlm.2

Dharmasraya resmi menjadi kabupaten pada tahun 2004 yang merupakan pecahan dari Kabupaten Sijunjung dahulunya. Nama Dharmasraya ini telah terpahat “abadi” pada sebuah batu bagian atas dari sebuah arca, Dharmasraya diambil dari nama sebuah kerajaan yang pernah berkuasa setelah kejatuhan Kerajaan Sriwijaya di abad ke-13 dan 14.² Kemudian di Kanagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya terdapat sebuah jorong yang menjadi sebuah pemukiman etnis Jawa dari daerah Wonogiri yang bernama Jorong Padang Bintungan IV.

Sebenarnya, Jorong Padang Bintungan IV ini adalah daerah transmigrasi walaupun secara administratif jorong ini dinamakan Jorong Padang Bintungan IV masyarakat tersebut tetap menamai Jorong Padang Bintungan IV dengan Desa Sendang Mulyo. Hal ini dilakukan agar masyarakat tersebut tidak merasa dekat dengan desa asal mereka sebelum menjadi bagian resmi dari penduduk Kabupaten Dharmasraya. Sebab di Wonogiri Jawa Tengah daerah mereka dinamai dengan Desa Sendang Mulyo, tentunya hal ini berbeda dengan daerah Transmigrasi lain yang ada di Kabupaten Dharmasraya.³

Jorong Padang Bintungan IV mayoritas etnis Jawa yang merupakan masyarakat transmigrasi dari Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah pada masa Presiden Soeharto.⁴ Di Daerah Wonogiri dibangun sebuah waduk yang sangat besar yaitu “Waduk Gajah Mungkur” yang diresmikan pada November 1981. Waduk Gajah Mungkur ini direncanakan pertama kali pada tahun 1964

² Hasanadi DKK, *Warisan Budaya Tak Benda di Provinsi Sumatra Barat*, (Padang : Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang), hlm 279-280

³ Tarjo, Ketua Reog Ponorogo Padang Bintungan IV, *Wawancara*, 07 Januari 2021

⁴ Wartono, Kepala Jorong Padang Bintungan IV, *Wawancara*, 20 Januari 2021

yang bertujuan untuk mengendalikan banjir, penyediaan air untuk sarana irigasi dan pembangkit listrik tenaga air di lembah Sungai Begawan Solo.⁵

Desa Sendang Mulyo merupakan desa yang masih memegang teguh ajaran dan tradisi mereka saat masih berada di Wonogiri seperti Tradisi Reog, Wayang Kulit, Malam 1 Syuro' dan acara lainnya. Di Desa Sendang Mulyo ini masih jarang masyarakat mereka yang menikahi pria atau wanita dari suku Minang. Walaupun etnis Jawa lebih dominan dari etnis Minang tetapi di Desa Sendang Mulyo ini terdapat juga tradisi Minang seperti Randai dan juga Silat Pingin yang merupakan silat asli orang etnis Minang di Dharmasraya.⁶

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Sendang Mulyo merupakan sebuah jorong yang berdiri sejak tahun 1976 di Kabupaten Dharmasraya karena adanya program pemerintah pada masa Presiden Soeharto yang dikenal dengan istilah Transmigrasi. Kebudayaan adat Jawa di Desa Sendang Mulyo masih sangat kental walaupun keberadaanya di tengah-tengah mayoritas Minang. Hal ini yang membedakan Desa Sendang Mulyo dengan desa-desa transmigrasi Jawa di Kabupaten Dharmasraya karena biasanya masyarakat transmigrasi tidak mengalami peleburan budaya dan cenderung bersifat monoton. Hal ini dibuktikan dengan adanya Tradisi Minang seperti Randai dan Silat Pingin di Desa Sendang Mulyo.

Maka hal ini menurut saya menarik untuk diteliti karena adanya perbedaan Desa Sendang Mulyo dengan desa-desa lainnya yang ada di

⁵ Sri Utami & Agus Trilaksana, "Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1986" *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol 3. No. 1*(Yogyakarta 2015). hlm. 85

⁶ Wartono, Kepala Jorong Induk Padang Bintungan 4, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2021 pukul 15.00 WIB

Kabupaten Dharmasraya. Penulis ingin mengetahui bagaimana sejarah dan perbedaan tradisi yang ada di Desa Sendang Mulyo Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin meneliti lebih jauh dalam bentuk skripsi yang berjudul “Desa Sendang Mulyo Kabupaten Dharmasraya Dalam Lintas Sejarah (1976-2020)”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah dan perkembangannya Padang Bintungan IV di Kabupaten Dharmasraya?
- b. Bagaimana perbedaan kearifan lokal yang ada di Padang Bintungan IV dengan kearifan lokal daerah trans Jawa di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya?

2. Batasan Masalah

a. Batasan temporal

Batasan temporal adalah batasan waktu yang ditentukan untuk membatasi waktu atau periode penulisan. Batasan temporal terhadap penelitian “Desa Sendang Mulyo Kabupaten Dharmasraya dalam lintas sejarah (1976-2020)” membatasi dari tahun 1976-2020. Penulis mengawali dari tahun 1976 karena pada tahun itu Desa

Sendang Mulyo didirikan serta penulis membatasi sampai tahun 2020 karena tahun ini terjadi penyebaran wabah yang sangat mematikan.

b. Batasan spasial

Batasan spasial adalah batasan wilayah penelitian, penulis mengambil lokasi penelitian di Jorong Padang Bintungan 4 Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

c. Batasan Tematis

Berdasarkan latar belakang masalah masih perlu dilakukan agar permasalahan yang diteliti lebih komprehensif dan khusus maka dibatasi permasalahan mengenai Desa Sendang Mulyo Kabupaten Dharmasraya dalam lintas sejarah (1976-2020). Dengan melakukan pendektan sejarah lokal.

C. Tujuan Peneltian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan yang telah diuraikan maka diperoleh tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan Desa Sendang Mulyo Kabupaten Dharmasraya.
- b. Untuk mendeskripsikan perbedaan kearifan lokal yang ada di Desa Sendang Mulyo dengan daerah trans lainnya yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan pembaca terkait Desa Sendang Mulyo Kabupaten Dharmasraya dalam lintas sejar (19760-2020).
- b. Untuk menambah referensi pustaka yang dapat digunakan dalam penelitian berskala luas.
- c. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar S1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam di UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari keraguan dalam penelitian ini perlu menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Lintasan Sejarah

Adapun yang dimaksud dengan lintas sejarah dalam penelitian ini adalah merupakan suatu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, pada masa lampau yang memiliki pengaruh dengan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang dan masa depan. Sedangkan untuk tahun 1976 merupakan tahun dimana berdirinya Jorong Padang Bintungan 4.

Dilihat dari sisi bahasa, menurut KBBI sejarah memiliki tiga makna. Pertama, asal usul (keturunan) silsilah, kedua kejadian dan peristiwa yang benar benar terjadi pada masa lampau.⁷

⁷ Sugiyono, *kamus besar bahasa Indonesia, Kamus Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan Pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Agar tidak terjadi pengulangan karya ilmiah khususnya tentang permasalahan yang penulis angkat. Beberapa rujukan literatur yang penulis anggap dapat dijadikan referensi terhadap masalah yang penulis angkat. Sejauh dari tinjauan penulis belum ada sumber yang mengkaji tentang “Desa Sendang Mulyo” dalam lintas sejarah Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya 1976-2021”.

Beberapa rujukan yang penulis gunakan dalam menulis proposal skripsi ini diantaranya yaitu yang ditulis oleh Nurul Fatmawati 2022 UIN Imam Bonjol Padang yang berjudul “Tradisi Temu Manten di Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya” yang menggunakan metode pendekatan sejarah yang mengungkapkan bahwa Tradisi Temu Manten merupakan tradisi perkawinan adat Jawa di Nagari Koto Beringin yang mana daerah tiumang juga merupakan daerah transmigran dari Jawa Tenga pada tahun 1990 dan juga merupakan sebuah daerah yang sangat berdekatan dengan Sendang Mulyo.

Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Desri Rahmi Yona 2022 UIN Imam Bonjol Padang yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Nagari Talunan Maju Kecamatan Sangir Balai Janggo Tahun 1985-2020” yang menggunakan metode

penelitian pendekatan sejarah dan mengungkapkan bahwa berdirinya Nagari Talunan Maju merupakan hasil program Presiden Soeharto juga.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Ardy Fedry 2018 Unand yang berjudul “Eksistensi Kesenian Reog Pada Masyarakat Jawa Padang Bintungan Kabupaten Dharmasraya (Kajian Etnografi Pada Paguyuban Reog Singo Mudo)” yang menggunakan menggunakan metode descriptive, observasi dan studi kasus yang mengungkapkan bahwa kesenian Reog di Padang Bintungan masih sangat terjaga dengan bukti banyaknya anak muda yang ikut partisipasi dalam pelestarian kesenian Reog ini.

Adapun jurnal artikel yang ditulis oleh PM. Onny Prihantono, Listia Natadjaja, Deddy Setiawan, 2018 Universitas Kristen Petra yang berjudul “Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi Di Balik Reog Ponorogo: (Tinjauan Sejarah dan Arsitektur)” jadi metode penelitian jurnal menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara sama halnya dengan metode penelitian yang saya gunakan yang menghasilkan bahwa kesenian Reog adalah salah satu warisan nenek moyang yang setiap pergerakannya sarat akan makna.

Kemudian yang terakhir jurnal artikel yang ditulis oleh Sri Utami & Agus Trilaksana, 2015 Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “*Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1986: (Tinjauan Pendidikan Sejarah)*” dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan penulisan sejarah yang menjelaskan bagaimana proses pembangunan Waduk Gajah Mungkur dari awal

pembangunan 1976 hingga selesai 1981 yang sama halnya dengan kaitannya kepindahan atau transmigrasi masyarakat ke Kabupaten Dharmasraya.

Beberapa penelitian di atas jelas memiliki perbedaan isi penulisan dengan penelitian yang penulis teliti saat ini, diantaranya yaitu penelitian pada proposal skripsi penulis membahas tentang sejarah Padang Bintungan IV serta perkebembangan dan kontribusi Padang Bintungan IV pada Kabupaten Dharmasraya.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan dengan mengambil fokus tempat pada daerah “Desa” Padang Bintungan 4 atau “Desa” Sendang Mulyo Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interprestasi serta historiografi (penulisan sejarah).⁸

1. Heuristik (mengumpulkan sumber)

Heuristik yakni serangkaian langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, baik menelusuri sumber-sumber diantaranya sumber lisan dan tulisan seperti buku yang berkaitan dengan sejarah Padang Bintungan IV yang ada di media cetak seperti di Perpustakaan Daerah, Perpustakaan UIN Imam Bonjol, dan Perpustakaan Unand.

⁸ Irhash Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian* (Jakarta: Nayfa Press 2003) hlm 89-105

Sumber sekunder dilakukan dengan studi lapangan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan informan / narasumber seperti tokoh masyarakat, kepala desa, kepala dusun di Padang Bintungan IV.

2. Kritik sumber

Setelah sumber-sumber terkumpul maka dilakukan penyeleksian terhadap sumber-sumber tersebut. Penyeleksian ini dilakukan terutama untuk mendapatkan sumber yang layak dan yang tidak layak dijadikan sebagai bahan penelitian. Kelayakan sumber ini dilakukan dalam beberapa tahap seperti kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal bertujuan untuk menentukan otentitas sumber, baik keaslian sumber, tanggal, waktu pembuatan, serta pengarang. Kritik internal bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, baik isi, sumber, atau dokumen, meliputi bahasa dan situasi pengarang, gaya, dan ide.

Kritik internal bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber layak atau tidak layaknya dipakai sebagai dasar penulisan. Sumber yang dianggap kredibel adalah sumber keterangannya didukung oleh sumber lain.

3. Sintesis

Langkah selanjutnya mensintesis fakta-fakta yang membuat hubungan antara fakta yang sama dan sejenisnya. Pada langkah ini

imajinasi dan interpretasi mempunyai peranan yang sangat penting karena sangat membantu dalam menganalisis secara mendalam.

4. Penulisan

Langkah terakhir adalah historiografi yaitu merupakan fakta-fakta yang sudah disintesiskan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

G. Sistematika Penulisan

dalam sistematika penulisan penelitian ini meliputi 4 bab sebagai berikut:

1. Bab pertama adalah pendahuluan bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua adalah gambaran umum mengenai lokasi penelitian.
3. Bab ketiga adalah penjelasan mengenai Desa Sendang Mulyo Kabupaten Dharmasraya.
4. Bab keempat adalah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan hasil pemahaman, penelitian dan pengkajian terhadap pokok-pokok masalah, saran dan penutup.